

PROBLEM FISIKALISME NONREDUKTIF DAN SOLUSI HILOMORFISME THOMISTIK

EFFENDI KUSUMA SUNUR*

Abstrak: Dalam filsafat pikiran, Fisikalisme Nonreduktif sebagai sebuah posisi filosofis mempunyai beberapa problem akibat komitmen ontologisnya terhadap fisikalisme. Hilomorfisme Thomistik memberikan jalan keluar dari problem yang muncul dari perspektif Fisikalisme Nonreduktif dengan mengacu pada dua prinsip metafisik, yakni materi prima dan forma substansial. Yang pertama menunjukkan pentingnya materi bagi sebuah sistem material atau organisme, sedangkan yang kedua menunjukkan pentingnya eksistensi *causa* formal dan final selain *causa* efisien. Dengan konsep forma substansial, Hilomorfisme Thomistik memberikan solusi atas masalah-masalah dalam perspektif Fisikalisme Nonreduktif.

Kata-kata Kunci: fisikalisme, materialisme, reduksionisme ontologis, forma substansial, *causa* formal, *causa* final, hilomorfisme.

Abstract: In philosophy of mind, Non-reductive Physicalism as a philosophical view has some problems because of its ontological commitment to physicalism. Thomistic Hylomorphism solves the problems by claiming that there are two metaphysical principles: prime matter and substantial form. The first shows the importance of matter for a material system or an organism, and the second denotes the importance of the existence of formal and final causes in addition to efficient cause. With its concept of substantial form, Thomistic Hylomorphism solves the problems of Non-reductive Physicalism.

Keywords: Causal closure principle, causal overdetermination, physicalism, materialism, ontological reductionism, substantial form, formal, final cause, hylomorphism.

* Rohaniwan di Pusat Pastoral Mahasiswa Katolik DIY, Keuskupan Agung Semarang; alumnus S3 Graduate Theological Union, Berkeley, USA. Email: effendisun@gmail.com.

PENDAHULUAN

Dalam filsafat pikiran,¹ fisikalisme nonreduktif (FNR) adalah sebuah posisi filosofis untuk memahami relasi antara tubuh dan pikiran. Pada dasarnya, kata fisikalisme dipakai untuk menggantikan kata materialisme demi menunjukkan kebaruan yang ditawarkan dalam memahami realitas. Materialisme terkesan usang karena fisika kontemporer telah menunjukkan atau paling tidak, telah menawarkan bahwa realitas tak dapat dijelaskan dengan menggunakan materi semata. Pun, kata fisikalisme terkait erat dengan fisika kontemporer di mana cabang ilmu alam ini menawarkan pemahaman bahwa “bahan-bahan” fundamental dalam dunia sub-atomik seperti “quark” tidaklah bersifat material seperti materi yang ditangkap oleh pancaindra dan dipahami oleh pikiran manusia dalam keseharian. Secara singkat, terminologi fisikalisme dipakai untuk menggantikan terminologi materialisme karena tidak semua yang fisikal selalu bersifat material. Walaupun demikian, terminologi materialisme sendiri tidaklah serta-merta dapat dihilangkan karena materialisme sendiri adalah sebuah konsep yang bermakna luas dan luwes, serta mencakup hal-hal yang ditawarkan oleh fisikalisme.² Oleh karena itu, walaupun keduanya tidak bisa dianggap identik sepenuhnya, fisikalisme bisa disandingkan secara erat dengan materialisme dan dapat dipakai bergantian untuk merujuk posisi filosofis tertentu. Di tulisan ini, kata fisikalisme dipakai untuk menunjukkan kebaruan istilah yang bisa mewakili gambaran realitas yang ditawarkan oleh fisika kontemporer.

Fisikalisme, dalam terang sains kontemporer, dapat didefinisikan secara luas sebagai sebuah klaim ontologis yang mendaku bahwa apapun

1 Filsafat Pikiran berasal dari “Philosophy of Mind” dalam bahasa Inggris. Digunakan kata “pikiran” untuk mewakili kata “mind” karena kata “pikiran”, merujuk pada definisi yang diberikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima, mempunyai nuansa yang beragam dan luas. Pikiran, dapat berarti hasil berpikir, akal, ingatan, angan-angan, gagasan, niat, maksud. Kata-kata padanan ini menunjukkan banyaknya aspek dan kapasitas kesadaran manusia seperti akal-budi atau intelektualitas, ingatan, imajinasi dan intensionalitas; sesuatu yang mendekati definisi kata “mind” yang berarti kapasitas kesadaran manusia dalam berpikir dan merasa yang membuat manusia memiliki pengalaman subyektif akan dirinya dan dunia.

2 Bdk. Daniel Stoljar, *Physicalism* (New York: Routledge, 2010), p. 11.

yang ada berasal dari bahan-bahan fisik fundamental yang membentuk realitas material. Dengan kata lain, fisikalisme adalah sebuah jenis monisme yang melihat bahwa hanya ada satu bahan dasar realitas, yakni “yang fisik.” Di dalam fisikalisme, terkait dengan filsafat pikiran, ada banyak macam posisi yang dapat dikategorikan dalam 3 jenis posisi: eliminativisme, fisikalisme reduktif dan fisikalisme nonreduktif (FNR). Eliminativisme mendaku secara radikal bahwa semua pemahaman tentang proses mental dan pengalaman psikologis yang diketahui dalam keseharian adalah salah total, tidak pernah ada dan tidak mempunyai peran nyata dalam proses sebab-akibat yang terjadi dalam pengalaman objektif manusia. Fisikalisme reduktif mendaku bahwa semua kondisi dan proses mental serta pengalaman psikologis dapat direduksi dalam penjelasan komponen-komponen fisik yang menyusun tubuh atau otak manusia. Klaim FNR berlawanan dari dakuan eliminativisme dan fisikalisme reduktif dalam pemahaman bahwa walau semuanya berasal dari yang fisik atau material, sebagaimana yang didaku kedua jenis fisikalisme lainnya, sistem atau entitas yang berada di level hierarki lebih tinggi mempunyai aturan atau penyebab yang berbeda dan tidak ditemukan dalam komponen-komponen penyusun yang berada di level lebih bawah dari sistem atau entitas tersebut. Posisi FNR yang hendak dibahas di dalam tulisan ini.

FNR diminati oleh banyak pemikir kristiani³ karena FNR memberikan jalan keluar bagi gejala kecagunan (*emergence*)⁴ yang menghadirkan adanya sebuah fenomena *causa* atas-bawah (*top-down causation*) atau *causa* keseluruhan-bagian (*whole-part causation*)⁵ sekaligus menekankan aspek

3 Misalnya: Nancey Murphy, Warren S. Brown, dll. dalam buku *Whatever Happened to the Soul? Scientific and Theological Portraits of Human Nature*, ed. Nancey Murphy, Warren S. Brown, dan H. Newton Maloney (Minneapolis: Fortress Press, 1998).

4 Dipilih kata dasar cagun yang berarti muncul atau timbul untuk mewakili kata dasar *emerge* dalam bahasa Inggris.

5 Dalam teori kecagunan, *causa* atas-bawah dan *causa* keseluruhan-bagian perlu dibedakan karena keduanya menunjukkan jenis kecagunan yang berbeda. Menurut Philip Clayton, *causa* keseluruhan-bagian merujuk pada kecagunan lemah (*weak emergence*) sedangkan *causa* atas-bawah merujuk pada kecagunan kuat (*strong emergence*). Kecagunan kuat menunjukkan kehadiran sebuah entitas ontologis yang baru yang tidak bisa disamakan dengan komponen-komponen penyusun entitas yang baru tersebut.

material manusia. Kedua jenis penyebab ini menunjukkan bahwa sebuah sistem secara keseluruhan tidak bisa dilihat semata-mata adalah bentuk lain dari komponen-komponen penyusunnya dan hanya mempunyai *causa* bawah-atas (*bottom-up causation*) yang berasal dari komponen-komponen penyusunnya. Sebuah sistem, atau dalam gejala kecaguan kuat (*strong emergence*) disebut entitas ontologis baru, memberikan sebuah sebab yang tidak berasal dari atau ditemukan di komponen-komponen dasar penyusun sistem tersebut, melainkan sebuah aturan atau penyebab baru yang berasal dari keseluruhan sistem atau dari sistem dengan hierarki yang lebih tinggi. Dakuan FNR dapat mengakomodasi kedua jenis penyebab baru dalam fenomena kecaguan dan ini dapat dilihat dari banyak gejala di alam seperti molekul air (H_2O) yang menunjukkan sifat baru, misalnya sifat basah, yang tidak dimiliki oleh kedua atom penyusunnya.

Tulisan ini hendak membahas problem FNR dalam klaimnya tentang relasi pikiran dan otak (*mind and brain*). Problem-problem itu pada akhirnya dapat dikurangi intensitasnya bila kita berpaling pada metafisika hilomorfisme ala Thomas Aquinas. Untuk tujuan ini, tulisan ini akan dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama akan menerangkan secara singkat klaim FNR dan bagaimana FNR hendak memberikan solusi bagi problem pikiran dan otak. Bagian kedua akan mengulas problem FNR yang berpangkal dari komitmennya terhadap fisikalisme dan reduksionisme ontologis. Bagian ketiga akan menunjukkan bahwa hilomorfisme ala Thomas Aquinas dapat memberikan solusi atas problem FNR tanpa membuang kekuatan FNR.

Misalnya, air adalah entitas ontologis yang baru, hasil dari ikatan dua atom hidrogen dan satu atom oksigen. Sifat basah yang dimiliki oleh air tak dimiliki oleh hidrogen maupun oksigen. Di lain pihak, kecaguan lemah tidak mensyaratkan hadirnya sebuah entitas ontologis baru dan hanya melihat bahwa sistem baru yang muncul membatasi komponen-komponennya berdasarkan relasi antar komponen-komponen itu sendiri. Dengan demikian *causa* keseluruhan-bagian sering dipahami sebagai batasan-batasan (*constraints*) dalam konfigurasi sebuah sistem atas komponen-komponen penyusunnya. Lih. Philip Clayton, *Mind and Emergence: From Quantum to Consciousness* (Oxford and New York: Oxford University Press, 2004), pp. 51-52.

FNR DAN DAKUANNYA

FNR adalah posisi filosofis yang melihat semua peristiwa mental merupakan peristiwa fisik walaupun sifat dan kualitas mental tak dapat direduksi ke sifat dan kualitas fisik. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, tesis fisikisme adalah sebuah tesis monisme yang melihat bahwa semua fenomena berasal dari yang bersifat fisik. FNR, sebagaimana versi fisikisme yang lain, mendasarkan posisinya pada klaim bahwa semua fenomena mental berasal dari yang bersifat fisik, dan dalam hal ini, otak. Namun, untuk lebih jelasnya, FNR menolak klaim reduktif yang mengatakan bahwa semua peristiwa psikologis dapat digambarkan dan dijelaskan oleh semua peristiwa fisik di otak belaka. FNR mendaku kehadiran *causa* keseluruhan-bagian dan atau *causa* atas-bawah sebagai bukti bahwa gejala psikologis atau peristiwa mental, walaupun dihasilkan oleh otak yang sifatnya material, adalah sesuatu yang berbeda dari gejala fisik, atau paling tidak, bukan hal yang identik dengan gejala fisik yang terjadi di otak semata. Untuk memperjelas, FNR memilih posisi tengah yang menolak kutub ekstrem yang disebut fisikisme reduktif dan dualisme substansi. Yang terakhir, secara umum, adalah posisi yang mendaku bahwa ada dua entitas atau substansi ontologis yang berbeda namun terhubung erat dalam diri manusia, yakni tubuh yang material dan jiwa yang imaterial. FNR menolak dualisme substansi karena dalam perspektif filosofisnya, hanya yang fisik yang riil secara ontologis. Lebih lanjut, dualisme substansi yang berakar pada pemahaman Descartes mempunyai masalah besar dalam menjelaskan bagaimana pikiran yang imaterial bisa berinteraksi dengan tubuh atau otak yang material. Pikiran yang bukan perluasan dan tidak bersifat spasio-temporal tidak dapat dipikirkan untuk memungkinkan terjadinya kontak dengan tubuh yang merupakan perluasan dan bersifat spasio-temporal dalam hukum mekanis ala Descartes.⁶ Problem ini tak dimiliki oleh fisikisme yang menekankan prioritas tubuh material terhadap pikiran karena yang terakhir merupakan produk dari yang fisik atau material.

6 Jaegwon Kim, *Essays in the Metaphysics of Mind* (Oxford and New York: Oxford University Press, 2010), p. 244.

FNR tentunya menikmati hasil penemuan-penemuan saintifik seperti halnya fisikalisme jenis lain mengingat biologi dan neurosains menunjukkan bahwa apa yang terjadi pada tubuh material, terlebih otak, mempengaruhi aktivitas pikiran manusia. Tak heran bila posisi ini didukung oleh banyak pernyataan neurolog. Sebagai contoh, neurolog terkenal Michael Gazzaniga, menyatakan bahwa

[o]tak *tidak* beroperasi dalam sebuah cara yang holistik. Berlawanan dengan itu, kesadaran yang tak terbagi [atau yang utuh dan satu] sebenarnya diproduksi oleh ribuan unit-unit yang secara relatif mempunyai otonomi, atau, secara lebih sederhana, oleh ribuan modul. Modul-modul itu adalah jaringan-jaringan syaraf-syaraf yang terspesialisasi dan terlokalisasi untuk melayani sebuah fungsi khusus.⁷

Menekankan pentingnya otak dan syaraf-syaraf sebagai komponen material penghasil kesadaran diri yang utuh, tak terbagi, tidak membuat Gazzaniga jatuh dalam fisikalisme reduksionis karena baginya gejala mental seperti sistem kepercayaan, ide dan pikiran dapat mempengaruhi otak yang material. Ia mendaku, "Ide-ide sungguh memiliki pengaruh-pengaruh bahkan terhadap otak yang dibatasi secara fisik. Tak ada keraguan dalam menyatakan: kondisi-kondisi mental dapat mempengaruhi tindakan fisik dalam cara [atau *causa*] atas-bawah."⁸ Gazzaniga percaya bahwa pikiran dihasilkan oleh otak material namun pikiran mempunyai *causa* atas-bawah yang mempengaruhi otak dan tubuh material manusia. Dengan demikian Gazzaniga membuka peluang melihat adanya kebebasan kehendak (*free will*) yang melepaskan seorang manusia dari determinasi biologisnya.

7 Michael S. Gazzaniga, *The Consciousness Instinct: Unveiling How the Brain Makes the Mind* (New York: Farrar, Straus and Giroux, 2018), p. 84. Gazzaniga dikenal sebagai peneliti teori dua belahan otak, kiri dan kanan, yang mempunyai fungsi berbeda dalam membangun pengalaman subyektif manusia. Perlu dicatat bahwa Gazzaniga tak mendaku posisi filosofisnya adalah FNR, namun dari penjelasannya terhadap relasi otak dan pikiran, ia menunjukkan posisi pemikirannya sebagai seseorang yang simpatik, jika bukan sebagai pendukung FNR.

8 Michael S. Gazzaniga, *The Consciousness Instinct*, p. 235.

Sejalan dengan pendapat Gazzaniga ini juga, filsuf Nancey Murphy dan psikolog Warren S. Brown menegaskan bahwa *causa* atas-bawah sungguh terjadi dalam biologi manusia walaupun kondisi-kondisi mental, bagi mereka, adalah kondisi-kondisi yang dihasilkan dan yang muncul sebagai tambahan atau supervinien (*supervenience*) dari yang fisikal. Dengan kata lain, kondisi-kondisi mental, secara ontologis, dihasilkan dan bergantung pada yang fisikal atau material, dan di sini, Murphy dan Brown mengambil posisi reduksionisme ontologis dengan yang fisik sebagai komponen fundamental sedangkan fenomena mental adalah fenomena yang muncul dan bergantung pada yang material.⁹ Namun, Murphy dan Brown melihat bahwa pikiran manusia mempunyai *causa* atas-bawah yang lain dari *causa* bawah-atas milik komponen-komponen otak atau tubuh manusia. Mereka melihatnya dalam bentuk kebebasan kehendak manusia yang melampaui determinasi biologis, dalam hal ini otak dan sistem syaraf-syaraf dalam tubuh manusia. Dalam kata-kata mereka sendiri,

Determinisme/indeterminisme di level biologis tidak relevan...karena *causa* atas-bawah [mewujud dalam] pilihan-pilihan di antara atau batasan pada proses-proses dalam level [sistem] yang lebih rendah... Kehendak bebas [seharusnya] dipahami sebagai kapasitas holistik dari organisme manusia dewasa [dan] reflektif yang bertindak dalam konteks sosial tertentu.¹⁰

Di sini, dapat dikatakan bahwa walaupun kondisi-kondisi mental manusia adalah hasil dari otak dan mekanisme-mekanismenya, adanya *causa* atas-bawah ditunjukkan dengan adanya kehendak bebas yang tidak ditentukan oleh komponen-komponen biologis dari sistem yang disebut manusia walau pilihan-pilihan yang tersedia merupakan hasil dari proses-proses biologis. Jadi, FNR tidak menolak adanya *causa* bawah-atas yang hadir dan berasal dari komponen-komponen sebuah sistem, namun

9 Nancey Murphy dan Warren S. Brown, *Did My Neurons Make Me Do It: Philosophical and Neurobiological Perspectives on Moral Responsibility and Free Will* (New York: Oxford University Press, 2007), p. 48.

10 Nancey Murphy dan Warren S. Brown, *Did My Neurons*, p. 268.

FNR juga menunjukkan hadirnya *causa* atas-bawah dalam sistem kompleks.

Sampai di sini, untuk memperjelas tesis FNR, maka ditunjukkan apa saja klaim FNR secara umum.

1. Semua fenomena berasal dari dan bergantung pada yang fisik (tesis fisikalisme). Tak perlu entitas tambahan seperti jiwa atau pikiran sebagai entitas fundamental di samping yang material atau yang fisik.
2. Kondisi-kondisi mental atau pikiran dihasilkan oleh dan bergantung pada komponen-komponen material di level sistem yang lebih rendah (*supervenience*), dalam hal ini pikiran dihasilkan oleh otak dan syaraf-syarafnya.
3. Adanya *causa* bawah-atas pada sebuah sistem material sebagai gejala kecacatan. Dalam konteks manusia sebagai sistem organisme, pikiran, sebagai gejala kecacatan, mempunyai kemampuan mempengaruhi tubuh atau otak dan sebaliknya otak dan komponen-komponennya mempengaruhi pikiran secara niscaya.

Dengan klaim-klaim ini, FNR berada dalam posisi reduksionisme ontologis karena mengasalkan dan mendasarkan segala sesuatunya pada yang fisik walau menunjukkan adanya sebuah penyebab baru dalam sistem material secara keseluruhan yang dinamakan *causa* atas-bawah dan atau *causa* keseluruhan-bagian. Jadi, walaupun pikiran berasal dari dan bergantung kepada otak (material), pikiran tak dapat direduksi ke otak.

Sikap anti reduksionisme ini memberikan harapan untuk menggambarkan manusia tidak hanya secara biologis dan komponen-komponen material tubuhnya semata. Manusia mempunyai kemampuan yang menunjukkan keunikannya karena mempunyai *causa* atas-bawah yang disebut pikiran dan juga kehendak bebas. Manusia, walau terbentuk dari yang fisik, mempunyai kekhasan yang tak dimiliki oleh komponen-komponen di level yang lebih rendah, misalnya syaraf-syaraf dan organ-organ tubuh lainnya.

PROBLEM FNR

Sayangnya FNR dengan komitmen filosofisnya terhadap fisikalisme meninggalkan problem yang tidak kecil. Adalah Jaegwon Kim, filsuf yang memberikan kritik jitu atas FNR yang tidak mudah dibantah oleh pendukung FNR. Menurut Kim, FNR, dengan komitmennya terhadap fisikalisme bersamaan dengan klaimnya akan eksistensi penyebab atas-bawah, mempunyai kesulitan untuk mempertahankan keduanya. Bagi Kim, FNR mempunyai masalah besar dengan yang disebut asas "Tertutupnya Penjelasan/Sebab-Akibat Dalam Domain Fisik" (*Causal/Explanatory Closure of the Physical Domain*). Dalam kata-kata Kim sendiri,

[Tertutupnya Penjelasan/Penyebab Dalam Domain Fisik] Jika sebuah fenomena fisik mempunyai sebuah penyebab, penyebab itu adalah penyebab fisik. Jika sebuah fenomena fisik mempunyai sebuah penjelasan, penjelasan itu adalah penjelasan fisik.¹¹

Bagi Kim, walau klaim ini dapat diperdebatkan, klaim ini merupakan sebuah keniscayaan dalam melakukan aktivitas saintifik bagi sebagian besar saintis. Untuk menolak klaim ini, dibutuhkan penolakan terhadap teori-teori fisika yang menunjukkan bahwa segala sesuatunya berada dalam ranah fisik/material yang dikenali di alam semesta. Lebih lanjut, untuk menolak klaim ini, diperlukan upaya menunjukkan bahwa penyebab-penyebab dalam teori-teori fisika dapat berasal dari sesuatu yang imaterial. Namun, teori-teori fisika tidak menunjukkan adanya penyebab imaterial seperti pikiran dalam ranah fisik/material. Maka, menurut Kim, klaim FNR mengenai adanya penyebab atas-bawah, dalam hal ini mental ke otak atau tubuh, melawan klaim "tertutupnya penjelasan/penyebab dalam domain fisik" sebagaimana yang ditunjukkan dalam teori-teori fisika. Lebih lanjut perlu ditekankan bahwa tentunya klaim Kim ini dapat diperdebatkan;¹² namun, apa yang dikatakan oleh Kim tidak berhenti di

11 Jaegwon Kim, "Being Realistic about Emergence," in *The Re-Emergence of Emergence: the Emergentist Hypothesis from Science to Religion*, edited by Philip Clayton and Paul Davies (New York: Oxford University Press, 2006), p. 199.

12 Sebagai contoh, fisikawan Henry Stapp mendaku bahwa mengacu pada mekanika quantum (*quantum mechanics*), realitas tidak dibangun berlandaskan materi sebagaimana yang dikenal oleh fisika klasik atau fisika ala Newton, melainkan dibentuk oleh sebu-

keyakinan ini semata melainkan berkaitan dengan keyakinan ontologis fisikalisme, termasuk FNR, tentang yang fisik sebagai satu-satunya bahan fundamental pembentuk realitas.

Problem kedua yang membuat tesis FNR dipertanyakan adalah problem “Kemubaziran Determinan Sebab-Akibat” (*causal overdetermination*). Kemubaziran determinan sebab-akibat masih berkaitan dengan klaim tertutupnya penjelasan/penyebab dalam domain fisik. Jika P berasal dan direalisasikan di dan oleh F, maka P* berasal dari F*. Namun, dalam skema FNR, walau P berasal dan direalisasikan di dan oleh F, P* juga merupakan akibat dari sebab P. Lebih lanjut, skema FNR memungkinkan F* juga merupakan akibat dari P. Gambar di bawah ini menjelaskan apa yang telah dijelaskan mengenai skema FNR:

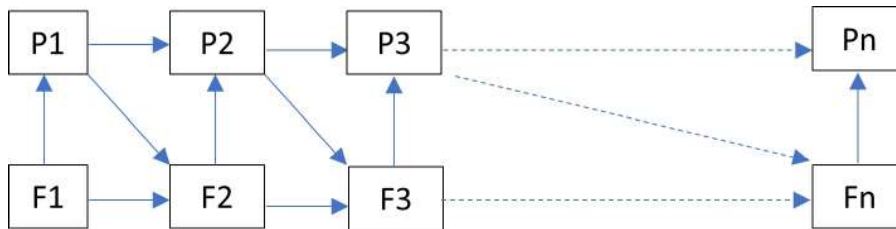


Diagram 1. Skema sebab-akibat dalam pandangan FNR.

Dari skema ini, terlihat bahwa proses fisik (F), dalam hal ini proses di otak, menghasilkan pikiran dan pada akhirnya, menurut FNR, pikiran akan mempunyai kemampuan menjadi *causa* atas-bawah terhadap proses di otak tahap selanjutnya maupun pikiran tahap selanjutnya.

Di sini, timbulnya problem bagi FNR adalah bahwa dengan komitmennya terhadap reduksionisme ontologis, FNR menunjukkan bahwa hanya yang fisik yang mempunyai status ontologis sebagai yang riil dan yang tempat di mana pikiran direalisasikan. Bila hanya F1 yang mempu-

ah peristiwa psikofisik di mana pikiran berperan bersama-sama alam (*nature*) membentuk realitas. Keyakinan ini berlawanan dengan klaim fisikalisme dan membuka peluang sebuah model dualisme atau panpsikisme. Henry Stapp, *Mindful Universe: Quantum Mechanics and the Participating Observer*, 2nd ed. (New York: Springer, 2011), p. 82.

nyai status ontologis sebagai yang riil pada mulanya, dan P1 adalah hasil dari perealisasi proses-proses pada F1, P1 adalah sebuah kondisi yang muncul dari aktivitas F1. Namun FNR tidak berhenti di situ, melainkan berusaha menjelaskan bahwa P1 walau ada dan berasal dari eksistensi yang fisik, atau lebih mudahnya disebut supervin (*supervene*)¹³ dari yang fisik, P1 mempunyai penyebab atas-bawah yang mempengaruhi yang fisik yakni F2. Dari gambar di atas, kita tahu bahwa baik F2 mempunyai penyebab F1 dan P1. Demikian pula P2 mempunyai penyebab F2 dan P1. Pada poin inilah FNR mempunyai problem “Kemubaziran Determinan Sebab-Akibat” karena dari setiap fenomena F_n dan P_n setelah F1 dan P1 mempunyai dua determinan F_{n-1} dan P_{n-1} . Bila merujuk pada asas “Tertutupnya Penjelasan/Sebab-Akibat Dalam Domain Fisik,” skema ini menunjukkan adanya sebuah penyebab yang non-fisik atau imaterial, sebagai penyebab tambahan yang pada akhirnya terjebak dengan apa yang dimaksud sebagai asas “Kemubaziran Determinan Sebab-Akibat.” Secara singkat, kritik bagi FNR adalah bahwa bila secara ontologis hanya yang fisik lah yang riil, maka tak diperlukan lagi sebuah penyebab non-fisik seperti pikiran dengan *causa* atas-bawah. Ini yang disebut Kim sebagai asas “Eksklusi” (*exclusion principle*) yakni sebuah efek hanya mempunyai satu penyebab riil secara ontologis sedangkan yang lain adalah kemubaziran (*overdetermination*). Dengan kata lain, Kim mendaku bahwa setiap kualitas atau sifat fisik mempunyai penyebab fisik, dan tidak ada yang lain atau yang non-fisik.

Kim percaya bahwa peristiwa sebab-akibat hendaknya dipahami sebagai kecukupan nomologis (*nomological sufficiency*) dan *causa* generatif dan produktif (*generation and production causation*). Kecukupan nomologis mendaku bahwa F_n menyebabkan P_n bila setiap P_n muncul dari F_n (atau F sebagai dasar kemunculan P) dan setiap kondisi tertentu F_n akan menghasilkan kondisi tertentu P_n .¹⁴ Dengan kata lain, jika setiap P_n dire-

13 Supervin (*Supervene*) dalam filsafat merujuk pada sebuah sifat atau kualitas yang muncul dari eksistensi yang lain. Dalam filsafat pikiran, kata supervin merujuk pada pemahaman bahwa pikiran sebagai sebuah sifat atau kualitas yang muncul dari dan berlandaskan pada eksistensi otak atau tubuh.

14 Jaegwon Kim, *Mind in a Physical World: An Essay on the Mind-Body Problem and Mental*

alisasikan oleh F_n atau setiap F_n merealisasikan P_n , maka P_n supervin di F_n . Ini pada akhirnya berimplikasi pada apa yang disebut pikiran sebagai gejala efenomenalis, yakni sebuah efek sekunder atau produk sampingan dari sebuah proses dan produk sampingan ini tak bersifat kausatif dalam proses sebab-akibat sebuah sistem. Dalam hal ini, pikiran adalah efenomenalis dari otak atau tubuh material. Lebih lanjut, bagi Kim, pendukung *causa* atas-bawah dari pikiran atau *causa* mental perlu menunjukkan adanya rantai sebab-akibat secara berkesinambungan dari pikiran. Dengan kata lain, *causa* generatif dan produktif dari pikiran seharusnya dibuktikan dengan adanya aliran energi atau transfer momentum secara terus-menerus dari konektivitas sebab-akibat yang riil dalam sebuah sistem fisik.¹⁵ *Causa* mental memang diperlukan dalam menunjukkan sifat agensi dari manusia sebagai sistem organisme, namun, bila pendukung FNR tak dapat menunjukkan adanya kesinambungan rantai sebab-akibat dari *causa* mental dalam aspek fisik manusia (contoh, otak atau tubuh), maka *causa* mental tak dapat dikatakan memenuhi pemahaman *causa* generatif dan produktif.

Di sini FNR mempunyai kesulitan yang tidak kecil untuk menjelaskan *causa* mental karena komitmennya dengan reduksionisme ontologis yang, dalam hal ini, mendaku bahwa setiap gejala mental dalam gejala kecaguan selalu dihasilkan dan direalisasikan oleh realitas ontologis yang disebut fisik. Reduksionisme ontologis di sini berarti bahwa tidak ada gejala P (pikiran) yang tidak bergantung pada F (otak) walau F tidak identik dengan P. Dengan demikian, paling mungkin, dalam perspektif fisikalisme, gejala mental dilihat sebagai sebuah fenomena epistemologis semata, bukan ontologis.

FNR, lebih lanjut, mempunyai problem yang sama dengan teori kecaguan mengenai asal-usul eksistensi *causa* atas-bawah. Walau pendu-

Causation (Cambridge, MA: MIT Press, 2000), pp. 23-24.

15 Jaegwon Kim, "Causation and Mental Causation," in *Contemporary Debates in Philosophy of Mind*, edited by Brian P. McLaughlin & Jonathan D. Cohen (Oxford: Blackwell, 2007), p. 236.

kung FNR tidak selalu merupakan pendukung teori kecagunan,¹⁶ tapi komitmen terhadap *causa* atas-bawah membuatnya harus menjawab apa yang merupakan kritik terhadap teori kecagunan. Atas dasar apa sebuah *causa* atas-bawah muncul walau sifat (*property*) atau kualitas di komponen-komponen sebuah sistem tak memiliki sifat atau kualitas sebuah sistem secara keseluruhan? Tidak diragukan bahwa sebuah sistem kompleks menghasilkan sebuah sifat atau kualitas baru yang tidak dimiliki oleh komponen-komponen penyusun sistem, namun atas dasar apa komponen-komponen itu membentuk sebuah sistem secara keseluruhan dengan sebuah sifat yang baru? Bagaimana interaksi antar komponen-komponen sebuah sistem membuat sistem tersebut memiliki sebuah sifat atau kualitas yang baru tanpa jatuh pada sebuah agregat komponen-komponen semata?¹⁷ Bukankah sifat atau kualitas baru dari sebuah sistem tak ditemukan dalam sifat atau kualitas komponen-komponen penyusun sistem tersebut? FNR tampaknya menderita kritik yang sama dengan teori kecagunan yang sejauh ini tak menjawab secara memuaskan bagaimana sifat-sifat sebuah sistem secara keseluruhan berbeda dengan sifat-sifat dan kualitas-kualitas dari komponen-komponen penyusunnya.¹⁸ Tak ada teori kecagunan, dan dengan demikian FNR pula, yang menjelaskan secara memuaskan tentang mekanisme munculnya sifat-sifat atau kualitas-kualitas baru dari sebuah sistem secara keseluruhan yang tak didapatkan dari komponen-komponen penyusunnya.¹⁹ Apabila *causa* atas-bawah hasil dari sebuah sifat atau kualitas baru yang dimiliki sebuah sistem secara keseluruhan, maka mekanisme kecagunan dari sifat tersebut merupakan sebuah penjelasan yang perlu dan penting mengingat FNR

16 Sebagai contoh, teori kecagunan kuat memostulatkan adanya realitas ontologis baru yang muncul dari komponen-komponen penyusun sebuah sistem material. Dalam hal ini pikiran dapat disebut sebagai realitas ontologis baru yang muncul dari materi (otak). Dalam hal ini, teori kecagunan kuat tidak sejalan dengan FNR.

17 Bdk. James D. Madden, *Mind, Matter, and Nature: A Thomistic Proposal for Philosophy of Mind* (Washington D.C.: The Catholic University of America, 2013), p. 186.

18 Lih. William Jaworski, "Powers, Structures and Minds" in *Powers and Capacities in Philosophy: The New Aristotelianism*, edited by Ruth Groff dan John Greco (New York and London: Routledge, 2013), p. 160.

19 Lih. William Jaworski, *Philosophy of Mind: A Comprehensive Introduction* (Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2011), pp. 229-33.

bergerak dalam perspektif reduksionisme ontologis dengan kerangka fisikalisme.

Sampai di sini, ada tiga hal yang membuat posisi FNR tidak memuaskannya sebagai sebuah posisi filosofis dalam problem pikiran dan otak. Yang pertama, FNR mempunyai problem dengan apa yang dinamakan sebagai asas "Tertutupnya Penjelasan/Sebab-Akibat Dalam Domain Fisik." Kaidah ini, lebih lanjut, membawa problem kepada FNR karena FNR mau tak mau mempunyai komitmen terhadap asas "Kemubaziran Determinan Sebab-Akibat." Kedua asas ini tentunya berkaitan dengan komitmen FNR akan reduksionisme ontologis dengan yang fisik sebagai bahan dasar pembuat realitas, dan dalam hal ini, otak material sebagai yang menghasilkan pikiran atau, dengan kata-kata lain, pikiran supervin atas otak material. Yang ketiga, FNR, sama seperti teori kecagungan, mempunyai problem dengan penjelasan akan hadirnya sebuah sistem secara keseluruhan yang mempunyai sifat atau kualitas baru yang tidak dimiliki oleh komponen-komponen penyusunnya. Sifat dan kualitas baru itu adalah sumber dari hadirnya *causa* atas-bawah, dan bila FNR berkomitmen pada fisikalisme, maka FNR perlu menjelaskan mekanisme munculnya pikiran dari otak sebagai sistem secara keseluruhan. Sejauh ini, FNR tak mempunyai penjelasan memadai mengenai keberatan terakhir ini.

Dengan demikian, ketiga problem ini perlu diatasi bila kita hendak melampaui FNR tanpa harus mengabaikan apa yang menjadi keunggulan FNR, terutama kemampuannya menunjukkan bahwa pikiran dan otak sedemikian eratnya terhubung sehingga apa yang terjadi pada dan di otak akan mempengaruhi pikiran. Dengan komitmen ini, kita berpaling pada hilomorfisme Thomistik yang tentunya diharapkan mempunyai kemampuan menerangkan keterkaitan otak dan pikiran baik *causa* bawah-atas dari komponen-komponen pembentuk otak maupun *causa* atas-bawah dari sistem secara keseluruhan tanpa mewarisi problem-problem FNR. Dengan demikian, hilomorfisme Thomistik dapat dijadikan kandidat untuk menerangkan problem pikiran dan otak secara lebih baik daripada FNR.

SOLUSI HILOMORFISME THOMISTIK

Pertama-tama, hilomorfisme (dari kata *hyle*, materi atau kayu dan *morphe*, bentuk) adalah sebuah perspektif metafisika. Dengan demikian ia bukanlah sebuah jenis materialisme atau fisikalisme walaupun ia juga menekankan pentingnya yang material. Metafisika, menurut Aristoteles, adalah sebuah ilmu yang mempelajari “ada” sebagai “ada” dan harus dibedakan dari ilmu-ilmu spesial seperti fisika dan biologi yang mempelajari “ada” dari aspek tertentu semata (Lih. *Meta IV*, 1). Metafisika adalah ilmu yang mempelajari prinsip pertama dan penyebab tertinggi dari sebuah benda atau organisme. Metafisika juga adalah ilmu yang mempelajari esensi dari sebuah benda atau organisme yang membuat ia adalah ia sebagaimana adanya, dan bukan yang lainnya. Dari sini, perlu diperhatikan bahwa metafisika tidak terpaku pada pengamatan empiris walaupun pengamatan empiris adalah bagian dari proses investigasinya.

Hilomorfisme Thomistik (HT) adalah suatu perspektif metafisik yang melihat komponen fundamental di dunia material merupakan dua prinsip metafisik, yakni materi prima sebagai prinsip potensi dan forma substansial sebagai prinsip aktualisasi. Keduanya, berdiri sendiri, bukanlah apa yang dapat diindrai dan dalam dunia material tak pernah ditemukan. Namun keduanya merupakan dua prinsip yang dapat diketahui melalui investigasi yang dimulai dari pengalaman indrawi dan dilanjutkan dalam penyelidikan rasional. Dalam dunia material, setiap substansi material dari makhluk hidup hingga ke atom sebuah elemen²⁰ selalu mempunyai dua prinsip metafisik tersebut. Materi prima dan forma substansial tak pernah ditemukan sendirian dalam sebuah benda material

20 Fisika kontemporer memberikan jalan bagi pemahaman yang lebih rumit mengenai status partikel sub-atomik lebih dari apa yang secara elegan dapat diberikan oleh hilomorfisme. Namun dalam kehidupan sehari-hari, hilomorfisme menunjukkan kesahihannya sebagai sebuah perspektif filosofis dalam memahami realitas benda-benda material. Pun, fisika kontemporer mengalami kesulitan menjelaskan secara gamblang apa yang dimaksud dengan materi. Walaupun materi adalah salah satu konsep sentral dalam fisika, pemahamannya masih terus diselimuti awan ketidakpastian karena setiap pendefinisianya menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang tidak mudah dijawab. Untuk referensi mengenai konsep materi, lihat Jim Baggot, *Mass: The Quest to Understand Matter from Greek Atoms to Quantum Fields* (Oxford: University of Oxford, 2017), p. 255.

ataupun organisme. Dengan kata lain, dalam sebuah benda material atau organisme, di level yang paling fundamental, terdapat dua prinsip metafisik pembentuk substansi material: materi prima dan forma substansial. Organisme yang disebut manusia pun dapat dijelaskan dengan kedua prinsip metafisik ini, yakni bahwa seorang manusia merupakan substansi yang merupakan hasil dari materi prima dan forma substansial manusia. Dapat dikatakan bahwa forma substansial manusia adalah prinsip metafisik yang menentukan sebuah substansi material tertentu sebagai manusia dan bukan yang lainnya. Lebih lanjut, materi prima yang bersatu dengan forma substansial manusia memberikan unsur material atau kebertubuhan manusia. Perlu dicatat, dalam hilomorfisme, tubuh material-empiris adalah hasil dari persatuan materi prima dan forma substansial.

HT melihat bahwa materi prima dan forma substansial adalah sebuah kesatuan dan hendaknya tidak dilihat sebagai persatuan dua entitas yang berbeda jenis. Pertama, persatuan keduanya tidak dilihat sebagai sebuah kombinasi dan agregat sebuah entitas material dan sebuah entitas non-material. HT dengan demikian tidak berada di kubu dualisme substansi karena materi prima dan forma substansial bukanlah dua entitas yang berbeda melainkan dua prinsip metafisik yang berbeda. Posisi ini memberi keuntungan bagi HT untuk tidak terjebak dalam kesulitan dualisme substansi ketika menjelaskan bagaimana tubuh dan jiwa berinteraksi. Dalam perspektif HT, materi prima dan forma substansial bukan dua entitas terpisah melainkan prinsip yang membentuk sebuah substansi material yang mempunyai aspek material dari materi prima dan aspek imaterial dari forma substansial. Dalam bahasa yang berbeda, HT menunjukkan bahwa tubuh memiliki aktivitas karena forma substansial sebagai prinsip aktualisasi dari materi prima yang merupakan prinsip potensi. Bagi HT, kontak antara tubuh material dan forma substansial adalah bukan kontak dalam hal kuantitas dan persambungan antara dua entitas yang berbeda sebagaimana pengertian yang menyangkut *causa* material dan efisien, melainkan kontak daya yang dimiliki forma substansial dalam bentuk *causa* formal dan final (SCG II, 56).

Kedua, dalam HT, forma substansial disebut jiwa dalam menjelaskan organisme karena merupakan prinsip kehidupan. Keyakinan ini juga menunjukkan bahwa organisme sebagai sebuah substansi material bukanlah kombinasi dari materi dan forma (bentuk) dalam pemahaman artefak seperti sebuah patung besi atau sebuah tumpukan batu (Bdk. *In Meta VII, 2, 1277*). Yang dimaksud di sini adalah bahwa substansi bukanlah artefak karena dalam substansi seperti organisme, ada sebuah sifat atau kualitas baru yang datang dari forma substansial. Sebagai contoh, sebuah patung perunggu mempunyai bentuk yang berbeda dari medali perunggu namun keduanya tetap mempunyai sifat dan kualitas yang sama yakni sifat atau kualitas yang dimiliki perunggu. Baik patung perunggu dan medali perunggu mempunyai bentuk yang berbeda namun bentuk atau struktur yang berbeda ini bukanlah sebuah forma substansial melainkan *forma aksidental* sehingga baik patung perunggu maupun medali perunggu tak dapat disebut sebagai dua substansi yang berbeda melainkan dua artefak yang berbeda. Forma aksidental bukanlah forma substansial yang membawa esensi sebuah benda. Forma aksidental adalah forma yang seringkali muncul dari forma substansial dan atau datang dari agen di luar substansi material tersebut. Dalam kasus patung atau medali tersebut, agen luar (pengrajin) membuat perunggu menjadi patung dan medali. Baik patung maupun medali masih tetap mempunyai sifat atau kualitas perunggu sebagai substansi material. Ini berbeda dalam kasus organisme karena walau tersusun dari triliunan sel, sebuah organisme tidak semata memiliki sifat atau kualitas yang dimiliki oleh sel-sel tersebut melainkan juga memiliki sifat dan kualitas sebagai sebuah organisme tertentu; sifat dan kualitas sebuah organisme sebagai sebuah sistem secara keseluruhan tentunya tak dimiliki oleh sel-selnya. Di sini perlu dibedakan antara artefak dan substansi, dengan pemahaman bahwa substansi, dalam pandangan HT, memiliki sebuah forma substansial yang merupakan sumber datangnya forma-forma aksidental. Di lain pihak, forma aksidental adalah sifat atau kualitas yang hadir bagi sebuah substansi untuk menjadi substansi itu namun merupakan turunan dari forma substansial yang dimiliki substansi tersebut. Dengan kata lain, forma substansial bukanlah sifat atau kualitas tertentu dari substansi melainkan

dari mana sifat atau kualitas substansi itu berasal. Diagram di bawah ini diharapkan memudahkan pemahaman konsep metafisik HT.

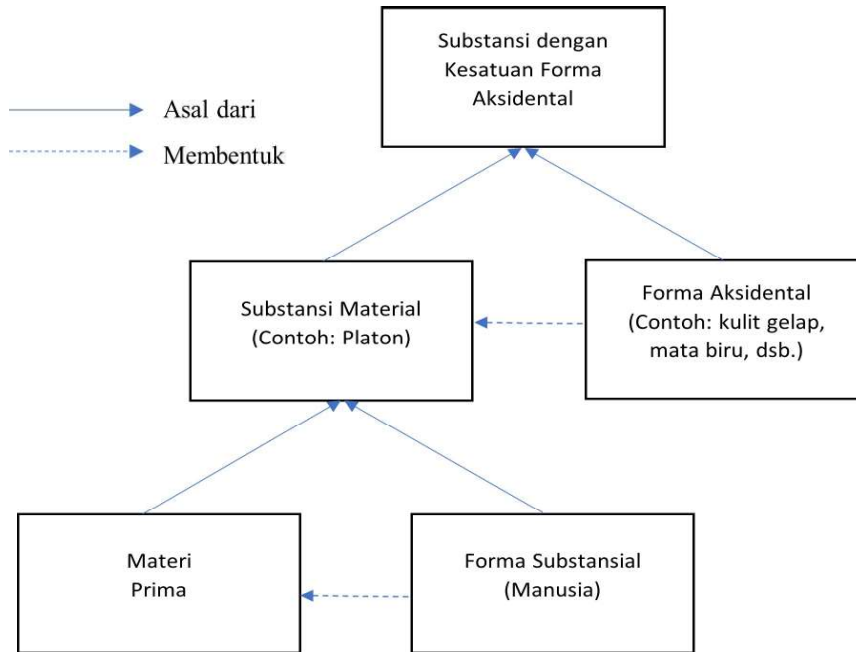


Diagram 2. Bagan metafisika HT untuk organisme manusia.

Lebih lanjut, HT menggunakan istilah *unum simpliciter* (Inggris: *one absolutely*) untuk menunjukkan relasi antara tubuh (materi prima)²¹ dan jiwa (forma substansial). *Unum simpliciter* menunjukkan kesatuan tubuh dan jiwa dalam arti tiga hal. Pertama, kesatuan tubuh dan jiwa tidak berarti kesatuan dalam arti rakitan dua entitas yang berbeda. *Unum simpliciter* tak ditemukan dalam artefak atau perkakas buatan manusia seperti mesin. Kedua, *unum simpliciter* juga bukan merupakan kombinasi dari dua fungsi yang berbeda atau dua organisasi yang berbeda dari dua entitas yang berbeda. Ketiga, *unum simpliciter* tidak berarti gabungan sebab dan

21 Kata "tubuh" sendiri tidak dapat diidentikkan dengan materi prima karena tubuh dalam pemahaman filsafat kontemporer selalu merujuk pada tubuh empiris yang dalam pemahaman HT adalah substansi material di mana materi prima telah bersatu dengan substansial atau jiwa. Namun untuk menjembatani pemahaman antara metafisika HT dengan filsafat pikiran kontemporer, dipakai kata tubuh untuk menggantikan materi prima dengan catatan bahwa kata "tubuh" dipakai hanya untuk menunjuk aspek material dari manusia.

akibat dalam pemahaman *causa* material dan efisien sebagaimana yang dipahami dalam fisika Newton (Lih. SCG II, 57, 1319). Menjadi *unum simpliciter* berarti memiliki *causa* formal dan final. *Causa* formal berasal dari forma substansial dengan memberikan bentuk, struktur, organisasi ataupun kualitas-kualitas tertentu yang dimiliki sebuah substansi. *Causa* final memberikan gerak menuju sebuah akhir atau finalitas dalam hal perkembangan organisme. Finalitas itu adalah “kesempurnaan” yang menjadi akhir yang dituju dari proses perkembangan. Dengan menekankan *unum simpliciter*, HT dapat menjawab apa yang menjadi kritik terhadap FNR.

Hal pertama yang penting untuk ditekankan bahwa HT tidak bermaksud menjawab masalah pikiran dan otak sebagaimana filsafat kontemporer mewacanakannya. HT melihat manusia dalam keseluruhannya, dan konsep forma substansial sebagai jiwa memegang peranan penting dalam menentukan siapa manusia. Dengan kata lain, fokus HT adalah melihat dan menjelaskan manusia sebagai suatu kesatuan tubuh (materi prima) dan jiwa (forma substansial), dan bukan dalam pengertian pikiran dan otak semata. Tetapi konsep jiwa sendiri sering dicurigai sebagai bentuk religiusitas ketuhanan yang menyusup dalam wacana filsafat sehingga konsep jiwa mendapatkan stigma sebagai konsep usang di wacana filsafat pikiran yang ramai diisi oleh pendukung materialisme dan fisikalisme. Tentunya HT bisa dipakai untuk menjelaskan problem pikiran dan otak, namun HT menjelaskannya dalam semangat yang berbeda; bahwa pikiran dan otak adalah bagian dari sistem yang lebih besar, tubuh dan jiwa sehingga pikiran dan otak adalah bagian dari konsep kesatuan tubuh dan jiwa yang ditawarkan HT.

Hal kedua, yang lebih penting untuk tulisan ini, adalah bahwa sebagai solusi dari problem FNR, HT tidak memiliki problem dengan asas “Tertutupnya Penjelasan/Sebab-Akibat Dalam Domain Fisik” yang membuat FNR melanggar asas “Kemubaziran Determinan Sebab-Akibat.” Bagi HT, kontak jiwa dengan tubuh mewujudkan dalam daya jiwa dalam bentuk *causa* formal dan final. Tidak ada pelanggaran asas “Tertutupnya Penjelasan/Sebab-Akibat Dalam Domain Fisik” yang membawa pada asas “Kemubaziran Determinan Sebab-Akibat” bila kontak tubuh dan jiwa adalah

kontak dalam pemahaman *causa* formal dan final dan bukannya dalam pemahaman *causa* efisien. Pemahaman *causa* efisien membutuhkan agen lain atau sesuatu yang lain sebagai penyebab, dan dalam kasus FNR, otak menyebabkan aktivitas yang menghasilkan pikiran (*causa* bawah-atas) dan pikiran juga menghasilkan efek di otak (*causa* atas-bawah). Namun, seperti yang sudah diterangkan sebelumnya, posisi FNR sebagai reduksionisme ontologis tidak memungkinkan pikiran sebagai agen di luar otak karena pikiran supervin pada otak, berlandaskan pada otak dan tergantung pada eksistensi dan aktivitas otak. Dengan komitmennya pada fisikalisme dan *causa* atas-bawah pikiran, FNR tidak menyajikan apa yang mungkin di luar *causa* material dan efisien.

HT memberikan solusi bahwa ada *causa* non-material dan non-efisien dengan menyajikan eksistensi *causa* formal dan final. Seperti yang telah disinggung secara singkat sebelumnya, *causa* formal dan final merupakan konsekuensi adanya forma substansial yang dimiliki substansi material sebagai sistem secara keseluruhan.²² HT melihat bahwa *causa* formal dan final tidak seperti *causa* efisien yang membutuhkan agen dari luar untuk menjadi penyebab. Di sini kita perlu mengingat kembali persoalan substansi material dan artefak dalam metafisika HT. Artefak merupakan hasil dari *causa* material dan efisien di mana eksistensinya membutuhkan agen luar. Substansi material, walau juga membutuhkan agen luar untuk eksistensinya, dan dengan demikian membutuhkan *causa* material dan efisien, menunjukkan adanya *causa* formal dan final sebagai implikasi dari adanya forma substansial. Dalam cara *causa* formal dan final inilah dapat dikatakan bahwa jiwa dan tubuh, atau dalam bahasa yang lebih kontemporer, pikiran dan otak, berinteraksi sebagai sebab-akibat. Satu hal yang perlu dicatat, HT tidak pernah memostulatkan adanya *causa* atas-bawah melainkan memostulatkan adanya *causa* formal dan final yang secara sederhana dapat disandingkan dengan *causa* atas-bawah yang bernuansa *causa* material dan efisien dalam pemahaman filsafat pikiran kontemporer. Dengan demikian, *causa* atas-bawah dalam pemahaman filsafat pi-

22 Lih. Eleonore Stump, "Emergence, Causal Powers, and Aristotelianism in Metaphysics," in *Powers and Capacities in Philosophy: The New Aristotelianism*, edited by Ruth Groff and John Greco (London: Routledge, 2013), p. 53.

kiran kontemporer diperkaya nuansanya oleh HT dengan pemahaman adanya *causa* formal dan final.

Kesatuan tubuh dan jiwa dalam perspektif HT juga hendaknya menunjukkan bahwa HT mampu mengakomodasi apa yang dikatakan oleh fisikisme dalam pemahaman tertentu. Apa yang terjadi pada tubuh, atau otak, akan mempengaruhi jiwa sekaligus pikiran. Ini tentunya sesuatu yang masuk akal mengingat bahwa jiwa (forma substansial) membutuhkan tubuh (materi prima) untuk mengaktualisasikan potensi sebagaimana yang telah dijelaskan mengenai bangunan dasar perspektif metafisika HT. HT dengan mudah menerima klaim FNR bahwa apa yang terjadi di tubuh material atau otak akan mempengaruhi pikiran karena forma substansial memerlukan tubuh (potensi) untuk menjadikan sesuatu aktual. Dengan kata lain, kesatuan tubuh dan jiwa dalam HT menunjukkan bahwa jiwa sebagai prinsip aktivitas tak dapat bekerja dengan baik tanpa adanya materi (prima) yang membuat jiwa dapat mengaktualkan potensi dalam bentuk aktivitas atau gerak dari substansi material sebagai sistem secara keseluruhan.

Sebagai tambahan, HT mampu menunjukkan setidaknya dalam sistem metafisikanya bahwa penjelasan adanya teleologi intrinsik pada makhluk hidup. Forma substansial yang memberikan *causa* formal dan final membuat materi bergerak dan beraktivitas menuju pada suatu "akhir" yakni organisme dewasa dengan segala macam sifat atau kualitasnya. *Causa* formal dan final menunjukkan adanya *causa* imanen yang pada akhirnya juga menunjukkan bahwa aktivitas organisme datang dari dalam dirinya tanpa perlu adanya agen dari luar sebagai sumber gerak atau aktivitas. *Causa* imanen adalah sebab yang berasal dari diri sebuah agen, tetap berada di agen tersebut, dan berakhir pada agen tersebut. Biasanya proses-proses *causa* imanen hadir untuk "kesempurnaan" substansi tersebut. *Causa* imanen diperlawankan dengan *causa* transien karena yang terakhir adalah penyebab yang berawal dari sebuah agen dan bera-

khir di luar agen tersebut.²³ Hanya organisme yang memiliki kedua *causa* jenis tersebut. Non-organisme hanya memiliki *causa* transien dan tidak memiliki *causa* imanen.

Causa imanen dalam tubuh manusia dapat dilihat dari struktur dan pola proses-proses serta organisasi dalam tubuh manusia. Dengan demikian, struktur, pola dan organisasi di tubuh organisme, termasuk di otak, adalah buah dari *causa* formal dan final yang mengalir dari eksistensi jiwa. Perlu ditekankan bahwa, adalah daya jiwa yang memberikan struktur, pola dan organisasi di tubuh organisme sehingga lain jenis jiwa lain pula dayanya dan pada akhirnya, lain pula struktur, pola dan organisasi yang ditemukan di tubuh berbagai macam organisme. Daya jiwa bersifat *causal* walau daya jiwa bukan esensi jiwa, dan daya jiwa hendaknya dilihat sebagai sesuatu yang mengalir dari jiwa sebagai penyebab langsung yang “bersentuhan” dengan tubuh (*ST I, 77, 1*). Dengan logika ini, tidak mengherankan bila di alam kita menemukan bermacam-macam organisme dengan bermacam-macam sifat dan kualitas biologis. Bagi HT, sebuah substansi material disebut organisme karena ia mempunyai jiwa yang merupakan prinsip kehidupan yang pada akhirnya juga merupakan prinsip identitas dan aktivitas bagi tubuh. Prinsip kehidupan ini menghasilkan *causa* imanen dalam bentuk *causa* formal dan final selain *causa* efisien.

Di sini hendak ditekankan bahwa HT menunjukkan bahwa forma substansial atau jiwa tidak membuat rantai sebab-akibat berdasarkan pemahaman *causa* material dan efisien semata. Dengan demikian, problem pelanggaran asas “Tertutupnya Penjelasan/Sebab-Akibat Dalam Domain Fisik” yang membawa pada asas “Kemubaziran Determinan Sebab-Akibat” dapat dihindari. Posisi HT ini berbeda dengan posisi pendukung teori kecagungan maupun FNR yang mendaku bahwa komponen-komponen pada level yang lebih bawah memunculkan sebuah sifat atau kualitas baru yang mempunyai kemampuan *causa* atas-bawah yang seringkali di-

23 Lih. Edward Feser, “Aquinas on the Human Soul,” in *The Blackwell Companion to Substance Dualism*, edited by Jonathan J. Loose, Angus J. L. Menuge, and J. P. Moreland (Hoboken, NJ: Wiley Blackwell, 2018), p. 92.

pahami dalam kerangka berpikir *causa* efisien. HT mengambil posisi yang berbeda dengan menegaskan bahwa jiwa sebagai sebuah *causa* formal bukan hanya untuk tubuh secara keseluruhan semata melainkan pula untuk setiap komponen penyusun tubuh.²⁴ HT memberi prioritas organisme secara keseluruhan dibandingkan dengan komponen-komponen penyusun organisme. Yang lebih riil adalah organisme secara keseluruhan sedangkan komponen-komponen penyusun hadir dalam upaya menyokong eksistensi organisme secara keseluruhan. Dengan demikian HT membantah klaim FNR yang memprioritaskan komponen-komponen fisik lebih dari sistem secara keseluruhan dengan komitmen fisikalismenya.

Lebih lanjut, tidak seperti teori kecagunan dan FNR yang memostulatkan level atas sebagai hasil dari proses-proses yang berada di level lebih bawah, HT memostulatkan bahwa fenomena di level atas yang memberikan struktur atau pola atau organisasi bagi level bawah. Dengan kata lain, struktur, pola atau organisasi level atas tidak dihasilkan oleh proses-proses di level bawah.²⁵ Bagi HT, jiwa manusialah yang memberikan struktur, pola atau organisasi pada level bawah atau komponen-komponen sebuah sistem utuh yang dinamakan manusia. Demikian pula dalam hal problem pikiran dan otak, HT akan memberikan solusi bahwa adalah jiwa manusia yang membuat otak terstruktur, terpola atau terorganisasi sedemikian rupa sehingga pikiran dapat muncul, dalam arti bahwa daya jiwa membuat otak bekerja sesuai apa yang menjadi esensi manusia.

Tentu HT mempunyai pandangan lain mengenai jiwa manusia yang membedakannya dari jiwa tumbuhan atau hewan lainnya. Dalam pandangan HT, pikiran-pikiran dalam level tertentu selalu terkait dengan otak, namun tak semua daya jiwa dalam HT dapat disandingkan dengan struktur, pola atau organisasi material tubuh manusia. HT juga mendaku ada sebuah kapasitas jiwa manusia yang tidak tergantung pada tubuhnya atau melampaui tubuhnya, yakni kapasitas intelektual-rasional, sehingga

24 Robert C. Koons, "Against Emergent Individualism," dalam *The Blackwell Companion to Substance Dualism*, edited by Jonathan J. Loose, Angus J. L. Menuge, and J. P. Moreland (Hoboken, NJ: Wiley Blackwell, 2018), p. 387.

25 Bdk. William Jaworski, "Power, Structure, and Mind," p. 160.

memungkinkan pemahaman akan eksistensi jiwa yang berlanjut setelah kematian tubuh (ST I, 75, 2). Kapasitas jiwa manusia ini tak dimiliki oleh tumbuhan maupun hewan lainnya. Namun hal ini tidak akan dibahas lebih lanjut di sini mengingat tujuan tulisan ini adalah menunjukkan kelemahan FNR dan memberikan solusi sesuai yang ditawarkan HT.

KESIMPULAN

Dengan demikian, di sini telah ditunjukkan bahwa HT tidak memiliki problem-problem yang dialami oleh FNR. Bahkan HT memberikan solusi dari problem yang dimiliki FNR sebagai berikut:

1. Untuk masalah pelanggaran asas "Tertutupnya Penjelasan/Sebab-Akibat Dalam Domain Fisik" yang membawa pada masalah kaidah "Kemubaziran Determinan Sebab-Akibat," HT memberikan solusi untuk tidak melihat kontak antara tubuh dan jiwa atau otak dan pikiran sebagai kontak dalam pemahaman *causa* efisien melainkan kontak dalam pemahaman *causa* formal dan final yang mengalir dari forma substansial.
2. Bagi masalah ketidakmampuan FNR dan juga teori kecagungan menjelaskan mekanisme munculnya level atas dari level bawah, HT menawarkan perspektif forma substansial atau jiwa yang merupakan prinsip identitas dan aktivitas. Forma substansial dengan *causa* formal dan finalnya menunjukkan bahwa level bawah terstruktur, terpola atau terorganisasi berdasarkan kapasitas atau daya jiwa. Ini menunjukkan bahwa *causa* atas-bawah hadir di organisme, pertama-tama dalam bentuk *causa* formal dan final, bukan *causa* efisien.

Dengan model kesatuan tubuh dan jiwa, *unum simpliciter*, HT menunjukkan bahwa yang material atau fisik terhubung erat dengan yang imaterial, dalam hal ini forma substansial atau jiwa. Dari forma substansial ini, mengalir daya jiwa yang membuat tubuh material bergerak, beraktivitas dan memperoleh identitas sebagai sebuah substansi material tertentu bukan hanya karena gerak dari *causa* material dan efisien semata melainkan juga dengan *causa* formal dan final. Dengan demikian, HT

mengakomodasi apa yang menjadi kekuatan FNR sekaligus memberikan solusi bagi masalah-masalah yang ditinggalkan oleh FNR akibat komitmennya pada fisikalisme.

DAFTAR RUJUKAN

- Aquinas, Thomas. *Commentary on the Metaphysics*. Terj. John P. Rowan, html-edited by Joseph Kenny, O.P. Chicago: 1961. <https://dhspriority.org/thomas/english/Metaphysics.htm>. Diakses pada 10 April 2019.
- _____. *The Summa Theologica (ST)*. Terj. Fathers of the English Dominican Province. Benziger Bros. edition, 1947. <https://dhspriority.org/thomas/english/summa/index.html>. Diakses pada 10 April 2019.
- _____. *Summa Contra Gentiles (SCG): Book II*. Terj. James F. Anderson, edited by Joseph Kenny, O.P., New York: Hanover House, 1955-57.
- Aristotle, *Metaphysics*. Terj. oleh W. D. Ross. NuVision Publications, LLC, 2005.
- Baggot, Jim. *Mass: The Quest to Understand Matter from Greek Atoms to Quantum Fields*. Oxford: University of Oxford, 2017.
- Clayton, Philip. *Mind and Emergence: From Quantum to Consciousness*. Oxford and New York: Oxford University Press, 2004.
- Feser, Edward. "Aquinas on the Human Soul." In *The Blackwell Companion to Substance Dualism*, edited by Jonathan J. Loose, Angus J. L. Menuge, and J. P. Moreland. Hoboken, NJ: Wiley Blackwell, 2018, pp. 88-101.
- Gazzaniga, Michael S. *The Consciousness Instinct: Unveiling How the Brain Makes the Mind*. New York: Farrar, Straus and Giroux, 2018.
- Jaworski, William. *Philosophy of Mind: A Comprehensive Introduction*. Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2011.
- _____. "Power, Structure, and Mind." In *Powers and Capacities in Philosophy: The New Aristotelianism*, edited by Ruth Groff and John Greco. New York: Routledge, 2013, pp. 145-171.
- *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, edisi kelima. <https://kbbi.web.id>. Diakses 5 April 2019.
- Kim, Jaegwon. "Being Realistic about Emergence." In *The Re-Emergence of Emergence: the Emergentist Hypothesis from Science to Religion*, edited by Philip Clayton and Paul Davies. New York: Oxford University Press, 2006.

- _____. "Causation and Mental Causation." In *Contemporary Debates in Philosophy of Mind*, edited by Brian P. McLaughlin and Jonathan D. Cohen. Oxford: Blackwell, 2007, pp. 227-242.
- _____. *Essays in the Metaphysics of Mind* (Oxford and New York: Oxford University Press, 2010).
- _____. *Mind in a Physical World: An Essay on the Mind-Body Problem and Mental Causation*. Cambridge, MA: MIT Press, 2000.
- Koons, Robert C. "Against Emergent Individualism." In *The Blackwell Companion to Substance Dualism*, edited by Jonathan J. Loose, Angus J. L. Menuge, and J. P. Moreland. Hoboken, NJ: Wiley Blackwell, 2018, pp. 377-393.
- Madden, James D. *Mind, Matter & Nature: A Thomistic Proposal for the Philosophy of Mind*. Washington D.C.: The Catholic University of America, 2013.
- Murphy, Nancey dan Warren S. Brown, eds. *Did My Neurons Make Me Do It? Philosophical and Neurobiological Perspectives on Moral Responsibility and Free Will*. New York: Oxford University Press, 2007.
- Murphy, Nancey, Warren S. Brown dan H. Newton Maloney, eds. *Whatever Happened to the Soul? Scientific and Theological Portraits of Human Nature*. Minneapolis: Fortress Press, 1998.
- Stoljar, Daniel. *Physicalism*. New York: Routledge, 2010.
- Stapp, Henry. *Mindful Universe: Quantum Mechanics and the Participating Observer*, 2nd ed. New York: Springer, 2011.
- Stump, Eleonore. "Emergence, Causal Powers, and Aristotelianism in Metaphysics." In *Powers and Capacities in Philosophy: The New Aristotelianism*, edited by Ruth Groff and John Greco. New York: Routledge, 2013, pp. 48-68.